

GEREJA MULA-MULA DAN PERGUMULAN POLITIK¹ ZAMANNYA

SERTA IMPLIKASINYA BAGI PERGUMULAN GEREJA MASA KINI

Chandra Gunawan

ABSTRAK

Politik sering dipandang hal yang kotor, jahat dan patut dihindari oleh orang yang mau hidup benar/saleh; moto dari politik yang biasa kita dengar adalah dalam politik “tidak ada yang namanya kawan abadi ataupun musuh abadi, yang ada adalah kepentingan abadi”; politik pada akhirnya dipandang terutama sebagai alat untuk mencapai kekuasaan demi kepentingan kelompok/partai yang diusungnya; pemikiran dan sikap politik yang berkembang seperti ini membuat politik tidak bekerja untuk membangun kebaikan bagi masyarakat luas, namun untuk melayani kepentingan kelompok orang tertentu saja. Gereja tidak dapat bersikap pasif dengan pergumulan politik zamannya, namun di sisi yang lainnya gereja pun bisa terjerat dengan “obsesi akan kekuasaan” seperti halnya dengan partai politik pada umumnya saat ia terlibat dalam politik praktis; gereja harus secara aktif berperan dalam membangun masyarakat yang bermoral dan menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, dan untuk mencapai hal ini orang-orang Kristen tidak bisa tidak harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam membangun sistem politik yang sehat dan turut menempatkan orang yang tepat dalam jabatan pemerintah ataupun wakil rakyat. Respons dari gereja mula-mula saat mereka berinteraksi dengan pergumulan politik zamannya dapat memberikan pelajaran penting bagi gereja zaman sekarang dalam membangun sikap yang benar terhadap pergumulan politik zaman sekarang.

Kata kunci: politik, pemerintah, keadilan, kejahatan

¹ Dalam tulisan ini istilah politik dipahami dalam kaitannya dengan praktek dan penerapan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mempelajari pengertian dari gagasan politik dari perspektif filsafat, lih. Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987).

PENDAHULUAN

Banyak orang yang merasa kecewa dan apatis dengan kondisi bangsa Indonesia. Realitas yang terlihat bagaimana banyak orang mengambil posisi “golput” saat pemilihan umum kepala daerah maupun pemilihan umum nasional sejak tahun 1999 mengindikasikan meningkatnya perasaan kecewa dan apatis dari masyarakat; sebagai contoh--sebagaimana dilaporkan dalam majalan on-line Tempo--bahwa dalam pemilu tahun 1999 terdapat sekitar 10.21% masyarakat yang “golput,” pada tahun 2004 yang merupakan pemilu kedua setelah era orde lama ternyata terjadi kenaikan “golput” yakni sekitar 23.34%, kemudian pada tahun 2009 angka “golput” kembali meningkat menjadi 29.01%, dan di tahun 2014 diperkirakan angka “golput” akan mencapai 34%.² Jika angka yang diperkirakan oleh majalah Tempo benar, itu berarti lebih dari sepertiga penduduk Indonesia diperkirakan (terindikasi) dalam kondisi kecewa dan apatis pada negaranya sendiri.

Kekecewaan dan perasaan apatis yang sama pastilah juga dirasakan oleh umat Kristen. Realitas bagaimana kita belum melihat adanya usaha yang serius baik dari pemerintah masa lalu maupun masa sekarang dalam memperjuangkan hak-hak orang Kristen khususnya dalam beribadah, pastilah membuat banyak umat Kristen kecewa dan apatis terhadap pemerintah. Selain itu, hidup masyarakat yang semakin sulit, di mana harga bahan pokok dan bahan makanan lainnya yang semakin mahal, yang juga dialami oleh umat Kristen pastilah menambah kekecewaan umat Kristen terhadap kinerja pemerintah. Perasaan kecewa dan apatis yang dirasakan oleh umat Kristen membuat mereka cenderung menjadi semakin pasif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu sumber persoalan dari kemunduran partisipasi umat Kristen dalam memperjuangkan pembaharuan di Indonesia adalah adanya pemahaman yang tidak tepat mengenai sikap orang Kristen yang seharusnya terhadap negara dan partisipasi hidup bernegara. Banyak orang Kristen mewarisi pemahaman yang cenderung asketis dan pesimis di mana dunia ini dipandang sebagai tempat kejahatan dan orang Kristen dipandang

² Lih. <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/10/269569458/Golput-Pemenang-Pemilu-2014i-Bukan-PDIP>. Diakses pada 7 Mei 2014 pkl. 13.13 WIB

tidak seharusnya banyak terlibat dalamnya;³ konsep seperti ini tentu saja akan membuat umat Kristen tidak mau terlibat apalagi berjuang demi pembaharuan bangsa dan negaranya.⁴ Di sisi yang lain banyak orang Kristen juga mewarisi pemahaman bahwa orang Kristen tidak boleh mengkritisi negara/pemerintah sehingga banyak orang Kristen yang tidak berani berbicara walaupun orang-orang yang duduk dalam pemerintahan kemudian melakukan kesalahan yang fatal bahkan kejahatan;⁵ kondisi ini tentu saja membuat orang Kristen dianggap sebagai “pro status quo”; pemahaman bahwa orang Kristen yang tidak boleh bersifat kritis terhadap pemerintah berakar dalam tradisi tertentu yang memandang bahwa pemerintah adalah wakil Tuhan dan umat Kristen haruslah tunduk secara mutlak kepada pemerintah; McGrath memberikan contoh sikap gereja-gereja di Jerman yang tidak tegas dengan kejahatan yang dilakukan Hitler memperlihatkan kelemahan serius dari pemikiran Luther dalam hal politik yang cenderung melihat negara/pemerintah sebagai lembaga dengan otoritas absolut.⁶ Oleh karena pemahaman dan sikap orang Kristen terhadap dunia dan negara banyak dipengaruhi oleh tradisi mereka yang dianggap berakar pada ajaran kitab suci, maka kita perlu kembali meninjau bagaimana sebenarnya orang-orang Kristen dalam gereja mula-mula berinteraksi dengan pergumulan sosial politik zamannya dan bagaimana mereka menjawab persoalan-persoalan tersebut.⁷

Dalam tulisan ini, kita akan membahas mengenai pergumulan politik orang Yahudi dan Kristen pada abad pertama masehi dan sikap para

³ Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Pesimisme, lih. A. Manunhardjana, *Isme-isme dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 185-188.

⁴ Bandingkan dengan praktek hidup dan sikap terhadap politik dari kelompok Anabaptis pada abad 16 M; lih. Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 2nd.ed (Oxford: Blackwell, 1993), 202-205.

⁵ Hal ini bisa kita lihat misalnya saja dalam pemikiran Martin Luther (setidaknya pada sekitar tahun 1520 M). Lih. McGrath, *Reformation Thought*, 209-210.

⁶ McGrath, *Reformation Thought*, 209-210.

⁷ John Stott mengatakan hal yang benar dalam bukunya *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: YKBBK, 1993), 73-74: bahwa realitas baik Yesus dan murid-murid-Nya tidak berkecimpung dalam struktur politik zamannya tidaklah berarti bahwa mereka tidak menaruh perhatian terhadap pergumulan sosial politik zamannya.

penulis PB mengenai pemerintah. Pembahasan ini penting sebab melaluinya kita akan mengetahui mengapa gereja mula-mula terlihat seolah-olah bersikap “pro-pemerintah,” padahal sebenarnya tidak demikian. Tulisan ini juga akan membawa kita pada diskusi yang lebih lanjut mengenai bagaimana sikap dari orang-orang Kristen masa kini dalam memandang pergumulan politik bangsa Indonesia.

Pergumulan Politik Yudaisme Bait Allah Kedua⁸

Gereja mula-mula lahir di Palestina dan bertumbuh serta berkembang di berbagai wilayah Yunani-Romawi. Gereja mula-mula sebenarnya lahir di era pemerintahan Romawi (63 SM), meskipun demikian gereja mewarisi situasi dan kondisi politik yang tidak mudah bagi orang Yahudi dari era sebelumnya yakni era Hellenisme (332 SM - 63 SM). Itulah sebabnya, dalam bagian ini kita akan membicarakan baik mengenai kondisi politik dari orang-orang Yahudi di era Hellenisme dan setelahnya.

1. Kondisi Politik Era Hellenisme dan Pergumulan Orang Yahudi Era tersebut

Era Hellenisme diawali dengan keberhasilan dari Alexander dalam menaklukkan wilayah Mesir, Asia Kecil, dan sebagian Eropa; khususnya saat ia mengalahkan Persia dan mewarisi daerah-daerah jajahannya termasuk wilayah Palestina/Yudea.⁹ Alexander sepertinya adalah seorang yang memiliki visi yang besar bukan saja untuk melepaskan kota-kota Yunani dari ikatan bangsa Persia, namun untuk melebarkan kekuasaan kerajaan-Nya; itulah sebabnya Alexander tidak berhenti saat Persia menawarkan jalan damai, ia malah melanjutkan peperangannya hingga ia berhasil menaklukkan Persia, ia kemudian melanjutkan ekspansi militernya bahkan sampai ke India; sayangnya para prajurit yang dipimpinnya sudah kelelahan dan mereka meminta kembali ke negri mereka sehingga ekspansi kerajaan Yunani terhenti di perbatasan India.¹⁰ Dilihat dari berbagai

⁸ Yang dimaksudkan dengan Yudaisme Bait Allah Kedua adalah Yudaisme era sekitar 200 SM - 100 M.

⁹ B. W. R. Pearson, “Alexander the Great,” *Dictionary of New Testament Background: A Compendium Contemporary Biblical Scholarship*, eds. Craig A. Evans & Stanley E. Porter (Downers Grove: IVP, 2000), 20.

¹⁰ B. W. R. Pearson, “Alexander the Great,” 20; James C. VanderKam, *An Introduction to Early Judaism* (Grand Rapids, 2001), 11.

pencapaian yang Alexander dapatkan, kita dapat melihat bahwa ia memang berbakat baik dalam politik maupun militer; sayangnya umur dari Alexander tidaklah panjang, ia mati di usia muda pada tahun 323 SM.¹¹

Pencapaian ekspansi militer oleh Alexander memberikan kontribusi yang besar dalam penyebarluasan baik agama, budaya (misalnya saja melalui perkawinan campur) maupun bahasa Yunani diberbagai wilayah Asia Kecil termasuk Palestina/Yudea.¹² Penyebarluasan agama, budaya dan bahasa Yunani ini dikenal dengan nama Hellenisme.¹³ Proses Hellenisme berjalan efektif di hampir semua wilayah kerajaan Yunani; penerjemahan Alkitab PL kedalam bahasa Yunani bagi orang Yahudi di Alexandria (Mesir), yang dikenal dengan nama Septuaginta, mengindikasikan bahwa masyarakat Yahudi di Alexandria sudah menggunakan bahasa Yunani.¹⁴ Meskipun demikian proses Hellenisasi di Palestina berjalan cukup kompleks; dalam konteks kehidupan agamawi (termasuk dalamnya kawin campur dan penghapusan aturan sunat dan aturan makan) proses Hellenisme tidak berjalan efektif sebab orang-orang Yahudi melawan proses ini; namun dalam proses hellenisasi budaya, pendidikan dan bahasa, proses tersebut

¹¹ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 11. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kehidupan Alexander III, lih. Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 2nd.ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 10-15.

¹² B. W. R. Pearson, "Alexander the Great," 22; Saat Alexander berhasil menaklukan wilayah-wilayah diluar kota-kota Yunani, ia berusaha untuk membangun kota-kota tersebut dengan gaya Yunani; kuil-kuil tempat orang-orang lokal beribadah tetap dipertahankan, namun dewa-dewa Yunani diperkenalkan dan orang-orang lokal diminta untuk menyembah dewa-dewa Yunani bersama dengan penyembahan dewa lokal mereka. Ferguson, *Background of Early Christianity*, 11.

¹³ Ferguson memperlihatkan setidaknya ada 10 aspek yang menjadi buah dari proses hellenisasi yang diawali oleh Alexander yakni: (i) the movement of Greek abroad; (ii) the accelerated speed of conquest by Greek culture; (iii) the emergence of one world economically; (iv) the further spread of the Greek language; (v) a bodie of accepted by all; (vi) a high level of education; (vii) the spread of Greek deities and cultus; (viii) the emergence of philosophy as representing way of life; (ix) the framework of socity around the polis; (x) increase of individualism. *Background of Early Christianity*, 13-14.

¹⁴ Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Septuaginta lih. S. E. Porter, "Septuagint/Greek Old Testament," *Dictionary of New Testament Background*, 1099-1106.

berjalan efektif; di Palestina sendiri bahasa Yunani kemudian digunakan oleh orang-orang Yahudi bersamaan dengan bahasa Aram dan Ibrani; berbagai bangunan dengan arsitektur bergaya Yunani mulai bermunculan, selain itu, sekolah-sekolah yang bernuansa budaya Yunani mulai bermunculan.¹⁵

Setelah kematian Alexander pada tahun 323 SM, maka kerajaan Yunani mengalami perpecahan. Walaupun Alexander memiliki anak, namun kekuasaan kerajaannya tidaklah jatuh kepada anaknya, melainkan jatuh ke tangan pada jendralnya.¹⁶ Pada mulanya kerajaan Yunani terbagi menjadi empat wilayah di mana Ptolomeus membawahi wilayah Mesir dan Siria Selatan, Kemudian Lisimakhus membawahi wilayah Trakia dan Asia Kecil, Antigonus membawahi Siria Utara dan Babelonia Barat dan Kasander yang membawahi Yunani dan Makedonia.¹⁷ Kemudian Wilayah yang sebelumnya berada di bawah Lisimakhus dan Kesander diambil alih oleh keturunan Antigonus yang dikenal dengan nama wangsa Seleukus; dengan demikian pada akhirnya hanya ada dua wangsa yang kemudian bertahan dan saling berebut pengaruh yakni wangsa Ptolomeus dan Seleukus.¹⁸

Wilayah Palestina diperebutkan oleh kedua wangsa tersebut; setelah peperangan yang cukup lama, maka pada tahun 301 SM wilayah Palestina berada di bawah pemerintahan wangsa Ptolomeus, namun pada tahun 200 SM wilayah Palestina jatuh ketangan wangsa Seleukus.¹⁹ Orang-orang Yahudi pada dasarnya menikmati banyak kemudahan saat mereka berada di bawah pemerintahan Ptolomeus, itulah sebabnya mereka cenderung untuk berpihak pada wangsa tersebut.²⁰ Itulah sebabnya juga saat Anthiochus III berhasil menaklukan wilayah Yudea/Palestina, maka ia berlaku keras terhadap orang-orang Yahudi.

¹⁵ G. R. Stanton, "Hellenism," *Dictionary of New Testament Background*, 464, 468, 470-472; untuk mempelajari lebih lanjut mengenai proses Hellenisme di Palestina, lih. Martin Hengel, *Judaism and Hellenism: Studies in Early Encounter in Palestine during the Early Hellenistic Period* (Philadelphia: Fortress, 1974).

¹⁶ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 11.

¹⁷ David A. deSilva, *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and Significance* (Grand Rapids: Baker, 2002), 46.

¹⁸ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 46.

¹⁹ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 46-47.

²⁰ Bdk. VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 12-16.

Saat Palestina berada di bawah pemerintahan wangsa Seleukus inilah orang Yahudi kemudian bangkit dan melakukan pemberontakan; pemberontakan ini dipimpin oleh keluarga Makabe. Pemberontakan kaum Makabe dilatarbelakangi oleh tindakan dari Jason yang demi menjadi imam besar kemudian menjanjikan sejumlah uang kepada Antiokhus IV, dan kemudian ia hendak menjadikan Yerusalem sebagai kota berbudaya Yunani.²¹ Persoalan politik mulai muncul saat Menelaus bersaing dengan Jason dalam mendapatkan jabatan imam besar; walaupun pada akhirnya ia mampu mendapatkan jabatan tersebut, namun ia tidak mampu membayar sejumlah uang yang dijanjikannya kepada Anthiokhus IV dan sebagai akibatnya ia mengambil perbendaharaan dalam Bait Allah untuk diberikan kepada Antikhus IV.²² Di zaman Menelaus inilah proses hellenisasi dalam bidang keagamaan dipaksakan kepada penduduk Yudea di mana penyunatan anak-anak orang Yahudi dilarang, mereka dipaksa untuk makan daging babi yang bagi masyarakat Yahudi dipandang haram, dan menyimpan salinan hukum Taurat dipandang sebagai pelanggaran yang akan membawa seseorang pada penghukuman.²³

Pemaksaan proses hellenisasi dalam bidang keagamaan inilah yang melahirkan pemberontakan kelompok Makabe di mana mereka menyerang baik orang-orang Yahudi yang kompromi dengan proses hellenisasi agama dan menyerang/memberontak terhadap pemerintahan Antiokhus IV.²⁴ Oleh karena kondisi pemerintahan Anthiokhus V (penerus Antikhus IV) dalam keadaan tidak stabil di mana terjadi perebutan kekuasaan diantara para pejabatnya, hal ini digunakan oleh kelompok Makabe dalam menyerang pasukan Antiokhus V dan akhirnya mereka berhasil mengusir tertara Antikhus V keluar dari Yudea. ²⁵ Sejak waktu itulah keluarga Makabe menjadi kekuatan politik yang berperan dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada abad pertama sebelum dan sesudah masehi.²⁶ Masa

²¹ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 49-50.

²² deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 51.

²³ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 51-52.

²⁴ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 52-53.

²⁵ deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 52-55.

²⁶ Tidak semua orang Yahudi mendukung kepemimpinan dari keluarga Makabe yang kemudian menjadi dinasti Hasmonean; sebagai contoh komunitas Qumran nampaknya tidak mendukung kepemimpinan dari dinasti Hasmonean,

pemerintahan kerajaan Yunani atas Palestina berakhir pada tahun 63 SM saat kerajaan Romawi berhasil merebut wilayah tersebut.

2. Kondisi Politik Era Romawi²⁷

Kaisar-kaisar yang memerintah kerajaan Roma memiliki karakter yang beragam. Kaisar pertama adalah Augustus (27SM-14M); ia memerintah cukup baik dan ia melakukan banyak pembenahan-pembenahan; Yesus lahir di masa di mana Augustus menjadi kaisar (Lukas 2:1).²⁸ Setelah itu, Tiberius menjadi kaisar (14SM-37 M); pemerintahannya diwarnai dengan situasi yang penuh dengan ketegangan di mana isu pemberontakan di masa ini menjadi sangat berbahaya, setiap desas-desus mengenai pemberontakan akan membawa pada bencana bagi orang yang ditunjuk sebagai wakil kaisar; kematian Yesus terjadi di waktu Tiberius menjadi kaisar.²⁹ Setelah era Caligula--penganti Tiberius--(37M-41M), Klaudius menjadi kaisar (41M-54M); pada masa pemerintahannya kekaisaran Roma membaik di mana birokrasi dan politik lebih stabil; sayangnya Claudius anti dengan kepercayaan asing sehingga ia memusuhi agama Kristen dan Yahudi; di masa pemerintahannya Claudius pernah mengusir orang-orang Kristen dan Yahudi keluar dari kota Roma.³⁰ Setelah itu Nero menjadi kaisar (54M-68M); walaupun diawal pemerintahannya Nero menjalankan roda pemerintahan dengan baik, namun ia kemudian berubah menjadi buruk; kas negara dibuatnya habis dan Nero memakai cara-cara paksa serta kekerasan untuk mengisi kekosongan kas tersebut; di masa pemerintahannya orang-orang Kristen mengalami banyak penderitaan di

itulah sebabnya dalam literatur Qumran kita menemukan kritik yang tajam terhadap kepemimpinan dinasti Hamonean. deSilva, *Introducing the Apocrypha*, 54-55.

²⁷ Dalam bagian ini penulis hanya membicarakan kaisar yang memiliki kaitan langsung dengan catatan PB.

²⁸ Dalam masa pemerintahan Augustus dilakukan sensus; sensus yang dilakukan oleh Augustus berbeda pengertiannya dengan sensus yang dilakukan saat ini. Sensus dilakukan bukan untuk menghitung jumlah penduduk melainkan membuat catatan pembayaran pajak dari daerah-daerah jajahan. Lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 25-30.

²⁹ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 30-31. Setelah Tiberius, kerajaan Roma berada di bawah kendali Caligula (37M-41M).

³⁰ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 31-32.

mana Petrus serta Paulus mati sebagai martir.³¹ Setelah Galba, Otto dan Vitellius menjadi kaisar secara bergantian pada tahun 68-69M, Vespasianus kemudian menjadi kaisar pada tahun 69-79; di masa pemerintahan Vespasianus, Roma mulai mengalami pembaharuan kembali; Vespasianus memiliki anak bernama Titus, yang menghancurkan Yerusalem pada tahun 70-M.³² Setelah itu Domitianus adik Titus menjadi kaisar (81-96M); di masa pemerintahan Domitianus, politik dalam negeri Roma tumbuh dengan baik, ia memberesi pemerintahan Roma dengan lebih teratur; dalam hal keagamaan, Domitianus termasuk keras, ia menyebarluaskan dewa-dewa Roma dan ia menjadikan dirinya sendiri sebagai dewa; ia juga memusuhi agama-agama asing; di zaman pemerintahan Domitianus-lah Yohanes kemungkinan besar mengalami masa pembuangan dan menuliskan kitab Wahyu.³³

Di Palestina sendiri kondisi politik mengalami ketegangan. Setelah Roma berhasil mengalahkan kerajaan Yunani, maka Palestina pun turut menjadi wilayah yang mengalami transisi; kerajaan Roma memiliki peran yang besar dalam perubahan sistem pemerintahan dan politik di Palestina di era Makabe dan sesudahnya.³⁴ Setelah era Makabe, maka Palestina/Yudea berada di bawah kendali Herodes Agung (37SM- 4 M); di masa Herodes Agung inilah Yesus lahir;³⁵ masa kepemimpinan Herodes bersifat paradok di mana di satu sisi Herodes berhasil dalam menyenangkan orang-orang Yahudi sehingga meredam potensi pemberontakan, namun di sisi yang lain

³¹ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 32-35. Setelah masa Nero, kerajaan Roma mengalami masa perebutan kekuasaan di mana Galba, Otto dan Vitellius menjadi kaisar pada tahun 68-69M.

³² Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 35. Vespasianus kemudian digantikan oleh anaknya Titus yang menjadi kaisar pada tahun 79-81M.

³³Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 35. Setelah itu masih terdapat kaisar Nerva yang memerintah tahun 96-98M), Trojanus (98-117M) dst

³⁴ Untuk mempelajari mengenai pengaruh Roma dalam sistem politik dan kepemimpinan era Makabe, lih. VanderKam, *Introduction to Early Judaism*, 32-36.

³⁵ Setelah pemberontakan Makabe, bangsa Yahudi dipimpin oleh imam besar sbb: (i) Jonathan (152-142SM); (ii) Simon (142-134SM); (iii) John Hyrcanus I (134-104SM); (iv) Aristobulus I (104-103SM); (v) Alexander Jannaeus (103-76SM); (vi) Hyrcanus II (76-67SM, 63-40SM), Aristobulus II memerintah pada tahun (67-63SM); (vii) Antigonus (40-37 SM); (viii) Aristobulus III (35 SM). VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 178.

Herodes melakukan berbagai tindak kejahatan (pembunuhan) dalam keluarga besarnya sendiri demi mempertahankan kedudukannya sebagai raja.³⁶ Setelah Herodes Agung mati, maka wilayah Palestina dibagi tiga yakni wilayah Yudea yang dipimpin oleh Arkhelaius (4-6 M); ia adalah seorang raja yang bengis dan kejam, banyak keluhan atas pemerintahannya sehingga akhirnya dia dikirim ke pembuangan oleh kekaisaran Roma; wilayah Galilea dan Perea berada di bawah kendali Antipas (4 M-39M); ia cukup disenangi oleh Roma tetapi oleh Caligula dibuang ke pembuangan; ditangganya Yohanes Pembaptis mati; wilayah Iturea dan Trakhontis berada di bawah kendali Filipus (4-34 M); menurut catatan sejarah ia, adalah seorang raja yang bijaksana dan adil; di masa pemerintahannya dibuat koin Yahudi dengan memuat gambar Kaisar.³⁷

Setelah Arkhelaius dibuang, Yudea dipimpin oleh wakil kaisar dan para gubernur (procurator); dalam masa ini, pada tahun 41-44 Raja Herodes Agripa 1 naik tahta.³⁸ Dari sekian banyak wakil kaisar dan gubernur yang memimpin wilayah Yudea, Pontius Pilatus adalah wakil kaisar yang dibicarakan dalam literatur PB; ia adalah wakil kaisar yang memutuskan untuk memberikan hukuman mati kepada Yesus; menurut VanderKam, Pilatus adalah seorang yang dikenal sebagai wakil kaisar yang keras, sombong dan kejam; itulah sebabnya di masa kepemimpinannya situasi politik Yudea dalam keadaan tegang dan tidak stabil.³⁹ Dalam masa pemerintahan Herodes Agripa 1 rakyat cukup senang, ia adalah seorang yang taat kepada hukum Taurat, hanya saja ia memusuhi orang Kristen (bdk. Kis 12). Setelah kematian Herodes Agripa I Palestina kembali dipimpin oleh para curator; pada tahun 44-46 M Palestina dipimpin oleh Fadus, di masanya terjadi banyak pemberontakan; salah satu penyebabnya adalah tindakan Fadus saat ia menyita baju imam besar. Tahun 46-48 M Palestina dipimpin oleh Aleksander; di masa pemerintahannya Yakobus mati; tahun 48-52 M Palestina dipimpin oleh Cumanus yang masa pemerintahannya dipenuhi pemberontakan. Tahun 52-60 M Palestina dipimpin oleh Feliks, sikap raja ini bermusuhan dengan orang Yahudi; di masanya banyak pertikaian dan pemberontakan terjadi dan kaum Zelot

³⁶ Lih. VanderKam, *Introduction to Early Judaism*, 36-39.

³⁷ Lihat penjelasan VanderKam mengenai proses persaingan dalam keluarga Herodes setelah kematiannya. *An Introduction to Early Judaism*, 38-39.

³⁸ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 39.

³⁹ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 40.

memberontak dengan keras.⁴⁰ Tahun 60-62 M ditempatkan Festus, dalam masa pemerintahannya ia mati; diwaktu kekosongan pemerintahan inilah terjadi kerusuhan besar-besaran di Yerusalem, Yakobus saudara Yesus kemungkinan besar mati terbunuh di era ini. Tahun 62-64 M ditempatkan Albinus, yang adalah seorang raja yang dipandang jahat oleh rakyat; ia adalah seorang wakil rakyat yang korup dan ia menangkapi orang Yahudi supaya mereka dapat membayar atau melakukan suap demi kebebasan diri mereka; tindakan Albinus memicu kebencian orang Yahudi terhadap Roma dan memicu pemberontakan.⁴¹ Pada tahun 64-68M, Palestina diserahkan kepada Florus; ia pun adalah pemimpin yang jahat di mana ia bahkan merampok Bait Allah; di masa pemerintahannya semangat untuk berperang semakin berkobar, semangat nasionalisme mempersatukan klan-klan dalam orang Yahudi untuk mengadakan perlawanan besar-besaran.⁴² Di tahun 68-70 M terjadi pemberontakan orang Yahudi dan tahun 70 M Yerusalem hancur, dan Bait Allah dibakar oleh jendral Titus.⁴³

Berdasarkan observasi di atas kita melihat bahwa sejak era Makabe hingga Herodes dan keturunannya memimpin Palestina, orang-orang Yahudi melihat bagaimana kekuasaan menjadi perebutan diantara para pemimpin Yahudi; dalam proses ini, banyak pemimpin Yahudi yang menggunakan relasinya dengan Roma sebagai kendaraan untuk mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin di Palestina; di sisi yang lain, orang-orang Yahudi juga melihat bahwa para pemimpin tersebut menggunakan cara-cara yang jahat dan kejam, contohnya melalui pembunuhan, demi mempertahankan tahta mereka. Di sisi yang lain lagi, orang-orang Yahudi juga melihat bahwa para wakil kaisar dan gubernur yang diutus ke Palestina menjalankan sistem pemerintahan yang korup, mereka bahkan menggunakan jabatan dan kekuasaan mereka untuk memeras bangsa Yahudi. Dalam kondisi yang seperti ini isu mengenai “pembayaran pajak” menjadi sangat penting bahkan berbahaya; itulah yang menyebabkan mengapa lawan-lawan Yesus mencoba menjebak Yesus dengan isu tersebut; hal yang sama (pentingnya isu mengenai membayar

⁴⁰ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 41.

⁴¹ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 41-42.

⁴² VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 42-43.

⁴³ Untuk melihat perjuangan orang-orang Yahudi menjelang hancurnya Bait Allah dan Yerusalem, lih. VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 43-44.

pajak) menjadi alasan mengapa Paulus berbicara mengenai membayar pajak; isu ini bukan hanya terkait dengan dukungan positif bagi pemerintah, namun terkait dengan tuduhan menjadi pemberontak jika orang-orang Kristen tidak membayar pajak.

3. Sikap terhadap pemerintah dalam Yudaisme BAK

Orang-orang Yahudi, baik secara individual maupun kelompok, memiliki sikap yang beragam terhadap pemerintah. Komunitas Yahudi memiliki berbagai kelompok dengan karakter yang berbeda; perbedaan dalam berbagai kelompok Yahudi melibatkan berbagai unsur termasuk dalam hal teologi dan sikap terhadap pemerintah. H. Wayne House membagi aliran dari kelompok Yahudi era abad pertama Masehi menjadi 7 yakni: Hassideans (Hassidim), Pharisees, Sadducees, Zealots, Sicarii, Herodians, Essenes.⁴⁴ Secara umum pembagian yang digunakan oleh House mungkin dapat diterima, namun kelompok Yahudi era abad pertama masehi kemungkinan lebih kompleks dari apa yang digambarkan oleh House; sebagai contoh: James C. VanderKam menjelaskan mengenai kehadiran dari kelompok Egyptian Judaism yang pada dasarnya masih ada kaitannya dengan Palestinian Judaism, Gabriele Boccaccini menjelaskan mengenai kehadiran kelompok Samaritanism dan kehadiran kelompok Enochic Judaism yang kemudian melahirkan salah satunya komunitas Qumran;⁴⁵ Kita tidak mengetahui alasan House tidak menyebutkan ketiga kelompok yang dibicarakan oleh VanderKam dan Boccaccini, namun kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok Yahudi era abad pertama masehi bersifat kompleks.

Kita mungkin tidak dapat menyimpulkan secara menyeluruh sikap politik dari berbagai komunitas Yahudi abad pertama masehi di mana gereja mula-mula lahir dan bertumbuh, namun kita dapat melihat bahwa ada perbedaan sikap dari berbagai komunitas Yahudi era tersebut. Kita akan mencoba untuk melihat sikap politik dari beberapa komunitas Yahudi. Kita akan mendiskusikan mengenai beberapa kelompok Yahudi dalam kaitannya dengan sikap politik mereka terhadap pemerintah Roma; kita

⁴⁴ Wayne H. House, *Charts of the New Testament: Chronological Background* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 73-75.

⁴⁵ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 49-52; Gabriele Boccaccini, *Middle Judaism: Jewish Thought 300 B.C.E to 200 C.E.* (Philadelphia: Fortress, 1991), 18-21; Gabrielle Boccaccini, *Beyond The Essene Hypothesis: The Parting of the Ways between Qumran and Enochic Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 16.

akan membicarakan terlebih dahulu sikap dari kelompok orang Yahudi yang cenderung kompromi dengan pemerintah asing (kelompok Herodian dan Saduki), dan kemudian kita akan membahas kelompok Yahudi yang cenderung tidak kompromi dengan pemerintah asing (Zelot, Farisi, Qumran).

- Kelompok Saduki

Dalam literatur PB kelompok Saduki banyak dibicarakan dan biasanya mereka dibicarakan bersama-sama dengan kelompok Farisi. Sebagai contoh, kita dapat melihat kehadiran mereka dalam Matius 22:23 di mana penulis injil pertama menyebut sekelompok orang dengan nama *Saddoukaioi* "Saduki." Walaupun kelompok ini dibicarakan cukup banyak dalam literatur PB dan beberapa literatur Yahudi lainnya (misalnya saja dalam tulisan Yosefus dan literatur Rabbinik), namun kita tidak memiliki tulisan yang langsung ditulis oleh kelompok Saduki; salah satu kesulitan dalam memahami keterangan dari berbagai literatur yang menyebutkan mengenai kelompok ini adalah informasi yang diberikan cenderung bersifat "polemic" sehingga kita mengalami kesulitan dalam melihat kelompok ini secara lebih objektif.⁴⁶

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial mereka, berdasarkan informasi yang diberikan Yosefus, kelompok Saduki dipandang sebagai kelompok orang yang bergantung pada harta kekayaan dan memiliki sikap yang sombong, kasar dan tidak sensitif terhadap orang lain (*Jewish War* ii.166).⁴⁷ Dalam kaitannya dengan politik, kita melihat adanya kemungkinan bahwa kelompok Saduki bersama-sama dengan kelompok Farisi memiliki peran politik dalam kelompok imam yang menjadi pejabat publik di Palestina.⁴⁸ Meskipun demikian, kelompok Saduki cenderung berkompromi dengan pihak penguasa (pemerintahan Roma) sehingga mereka cenderung untuk berbeda pandangan politik dari kelompok Farisi.⁴⁹ Oleh karena pusat kekuatan politik dari kelompok Saduki ada pada Bait Allah, maka saat Bait

⁴⁶ G. G. Porton, "Sadducees," *Dictionary of New Testament Background*, 1050.

⁴⁷ Porton, "Sadducees," 1050; C. K. Barrett, *The New Testament Background*, 159.

⁴⁸ Porton, "Sadducees," 1052.

⁴⁹ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 486.

Allah dihancurkan oleh Roma pada tahun 70M, maka kekuatan kelompok ini pun ikut hancur bersamaan dengan hancurnya Bait Allah.⁵⁰

- Kelompok Herodian

Kehadiran kelompok Herodian disinggung dalam literatur PB. Dalam Matius 22:16 disebutkan mengenai sekelompok orang yang disebut *ton herodianon* “the Herodian,” istilah yang sama digunakan dalam Markus 3:6; 12:13.⁵¹

H. W. Hoehner menjelaskan bahwa kemungkinan besar kelompok yang disebut sebagai “Herodian” menunjuk pada kelompok orang yang bekerja sama atau berelasi dengan dinasti Herodes atau setidaknya memberikan dukungan politik pada dinasti Herodes.⁵² Dinasti Herodes sendiri adalah pendukung dari pemerintah Roma, itulah sebabnya mereka kemudian dijadikan sebagai wali negeri di beberapa wilayah bangsa Yahudi; dengan demikian, kelompok Herodian terkategori sebagai kelompok Yahudi yang cenderung mendukung pemerintah asing.⁵³

Menurt Hoehner walaupun secara politik kelompok Herodian mendukung dinasti Herodes, namun secara teologi, kelompok ini cenderung mengikuti pandangan dari kelompok Saduki.⁵⁴ Salah satu evidence yang digunakan oleh Hoehner adalah keterangan dari literatur Rabbinik (m. Menah 10.3) menyebutkan sekelompok orang sebagai “Boethusians” yang merupakan adalah kelompok Herodians, namun istilah tersebut digunakan juga untuk menyebut kelompok Saduki; data tersebut mengindikasikan bahwa walaupun ada perbedaan antara kelompok Saduki dan Herodians yakni dalam hal politik di mana kelompok Saduki tidak mendukung dinasti Herodes, namun kedua kelompok tersebut memiliki persamaan dalam aspek tertentu yakni dalam hal teologi dan kebijakan ekonomi.⁵⁵

⁵⁰ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 486.

⁵¹ House, *Charts of the New Testament*, 75.

⁵² H. W. Hoehner, “Herodian Dynasty,” *Dictionary of New Testament Background*, 493; Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 499.

⁵³ Hoehner, “Herodian Dynasty,” 493.

⁵⁴ Hoehner, “Herodian Dynasty,” 493.

⁵⁵ Hoehner, “Herodian Dynasty,” 493.

- Kelompok Zelot⁵⁶

Berbeda dengan kelompok Herodian dan Saduki yang cenderung kompromi dengan pemerintah asing (Romawi), kelompok Zelot bersikap tidak kompromi dan memandang bahwa revolusi/perlawanan militer sebagai kunci atau jawaban ketertindasan bangsa Yahudi.⁵⁷ Di sisi yang lain, kelompok Zelot menentang kebijakan para pemimpin Yahudi yang mendorong orang-orang Yahudi untuk membayar pajak sebab tindakan tersebut dianggap sama dengan mengakui kaisar sebagai Tuhan.⁵⁸

Dalam literatur PB disebutkan bahwa salah satu murid Yesus, Simon, disebut *zēlotēs* “orang Zelot” (Lukas 6:15; Kisah 1:13). Menurut W. J. Heard dan C. A. Evans istilah *zēlotēs* yang digunakan oleh Lukas tidaklah menunjuk pada identitas Simon sebagai bagian dari kelompok Zelot, namun menunjuk pada karakter *zealous* dari Simon; Heard dan Evans mendasarkan kesimpulannya pada tidak adanya indikasi bahwa kelompok Zelot sebagai sebuah gerakan sudah terbentuk pada tahun 67-68M.⁵⁹

Kelompok Zelot muncul sebagai respons atas kebijakan atau kesepakatan yang dibuat oleh para pejabat publik Yahudi yang kompromi dan “pro pemerintah asing” di mana mereka setuju untuk memberikan persembahan dua kali kepada kaisar sebagai bentuk dari ketundukan mereka pada kerajaan Roma.⁶⁰ Eleazar, yang merupakan anak dari imam besar, dan para imam lainnya memutuskan untuk tidak menuruti kebijakan dari kelompok elit Yahudi yang cenderung kompromi dengan pemerintah asing, dan sebagai akibatnya tindakan mereka dianggap sebagai bentuk ketidaksetiaan dan pemberontakan terhadap pemerintah Roma; hal ini dapat kita lihat dalam catatan Yosefus dalam *Jewish War* 2.409-410. Kelompok Zelot memerangi pemerintah Roma dan kelompok orang-orang Yahudi yang mendukung pemerintah Roma.

⁵⁶ Dalam kelompok Zelot terdapat aliran yang jauh lebih keras yang disebut dengan nama “Sicarii,” untuk melihat keterangan lebih lanjut mengenai hal ini lihat Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 498.

⁵⁷ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 498.

⁵⁸ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 498.

⁵⁹ Heard & Evans, “Revolutionary Movement, Jewish,” *Dictionary of New Testament Background*, 945.

⁶⁰ Heard & Evans, “Revolutionary Movement, Jewish,” 945.

- Kaum Farisi

Seperti halnya dengan kelompok Saduki, kelompok Farisi juga banyak dibicarakan dalam literatur PB. Sebagai contoh dalam Matius 23:2, penulis injil pertama menyebutkan sekelompok orang yang dipanggil *pharisaiai* “Farisi.” Dalam literatur PB keterangan mengenai kelompok orang ini tidaklah satu suara, dalam Injil Sinoptik kita mendengar kesaksian yang menyatakan bahwa Farisi adalah kelompok orang yang disebut munafik, sedangkan dalam kesaksian Paulus yang juga merupakan seorang Farisi, kita tidak mendapatkan kesan yang sama seperti yang disaksikan Injil Sinoptik di mana Paulus tidak mengindikasikan bahwa kehidupan agamawinya yang lama sebagai orang Farisi sebagai bentuk kemunafikan (bdk. Galatia 1:14; Filipi 3:5-6).

Dalam catatan yang dituliskan oleh Yosefus, Farisi nampaknya memiliki pengaruh politik dalam masa pemerintahan John Hyrcanus pada tahun 134-104SM; di tahun 103-76 SM yakni saat Alexander Jannaeus memerintah, kaum Farisi mengalami masa-masa yang sukar di mana peran dan posisi politik mereka tersingkirkan dalam pemerintah; meskipun demikian, setelah kematian Jannaeus, kaum Farisi kembali memperoleh peran dan posisi politiknya dalam pemerintahan.⁶¹ Setelah masa-masa tersebut, kita tidak menemukan banyak informasi mengenai kaum/kelompok Farisi, meskipun demikian dalam catatan PB, kita menemukan bahwa kelompok ini masih merupakan bagian penting dan memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerintahan. Sebagai contoh, dalam Kisah Rasul 23:6 terindikasikan bahwa kelompok Farisi terhisab dalam sanherdin;⁶² selain itu catatan mengenai Saulus yang berlatar belakang seorang Farisi yang kemudian dapat memperoleh surat untuk menangkapi orang-orang Kristen mengindikasikan bahwa statusnya sebagai seorang farisi memiliki unsur/peran politik dalam pemerintahan lokal bangsa Yahudi.

Jadi, kaum Farisi bukanlah sekedar kelompok/gerakan keagamaan. Memang tidak dapat disangkal bahwa mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam pengajaran jemaat; Yosefus menjelaskan bahwa kelompok

⁶¹ Lih. VanderKam, *An Introduction the Early Judaism*, 187-188; Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 481-482.

⁶² Sanherdin adalah kelompok agamawi yang dipandang sebagai bagian dari kepemimpinan masyarakat Yahudi; kelompok ini terdiri dari iman kepala, para tua-tua Yahudi, dan ahli-ahli Taurat. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kelompok sanherdin, lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 533-536.

Farisi adalah “the most skillful in the exact explication of their laws,” (Jewish War 2:162);⁶³ hal tersebut mengindikasikan peran mereka yang besar dalam pendidikan keagamaan. Meskipun demikian, perjuangan mereka bukanlah sekedar dalam bidang keagamaan, namun juga menggunakan politik sebagai kendaraan mereka. Peran kelompok Farisi bertambah besar setelah tahun 70; setelah institusi keimaman hancur bersamaan dengan hancurnya Bait Allah kedua, maka kelompok Farisi kemudian mengambil alih peran dan fungsi dari kepemimpinan dalam komunitas Yahudi.⁶⁴

- Komunitas Qumran/Essene⁶⁵

Kehadiran kelompok Essene dalam komunitas Yahudi dibicarakan dalam beberapa literatur Yudaisme Bait Allah Kedua; sayangnya dalam tulisan PB, kita tidak mendapatkan informasi mengenai kehadiran kelompok ini.⁶⁶ Menurut catatan Yosefus, kehadiran kelompok Essene dalam masyarakat Yahudi mudah dilihat sebab mereka adalah kelompok orang yang memiliki relasi yang eksklusif dengan anggotanya, hidup dalam kesederhanaan, menghindari untuk menikah, mempraktekan hidup berbagi dengan anggota komunitasnya, menjunjung tinggi moralitas hidup yang baik.⁶⁷

Komunitas Qumran/kaum Essene memiliki cara pandang yang dualistis di mana mereka percaya bahwa cara hidup manusia hanya ada dua yakni hidup dalam terang atau hidup dalam kegelapan.⁶⁸ Komunitas Qumran/kaum Essene percaya bahwa umat Tuhan yang sejati bukanlah seluruh orang Yahudi, namun orang-orang Yahudi yang menjadi bagian dalam anggota komunitas Qumran/Essene.⁶⁹ Komunitas Qumran/Essene memandang bahwa kaum imam yang mengendalikan Bait Allah sebagai

⁶³ VanderKam, *An Introduction to the Early Judaism*, 187; William Whinston (trans.), *The Works of Josephus* (Peabody: Hendrickson, 1987) 607.

⁶⁴ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 481-482.

⁶⁵ Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kaitan antara kaum Essene dan komunitas Qumran, lih. James C. VanderKam, *The Dead Sea Scrolls Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 99-119.

⁶⁶ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 191.

⁶⁷ VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 191-192.

⁶⁸ VanderKam, *The Dead Sea Scrolls Today*, 110-111.

⁶⁹ VanderKam, *The Dead Sea Scrolls Today*, 111-112.

“wicked priest”); dilihat dari aspek ini, maka kelompok Qumran/Essene cenderung memandang negatif para pemimpin agama Yahudi di Yerusalem;⁷⁰ hal inilah juga yang nampaknya menjadi alasan mengapa kaum essene kemudian “enggan” untuk memberikan korban persembahan ke Bait Allah.⁷¹

Sikap Yesus, Yohanes Pembaptis & Gereja Mula-Mula terhadap Politik dan Pemerintah⁷²

Menurut Donald Guthrie, tulisan PB bukanlah “perwujudan politik” dan fokus utama para penulis PB bukanlah perjuangan politik; salah satu bukti yang diperlihatkan oleh Guthrie adalah penolakan Yesus saat orang banyak hendak menjadikan Yesus sebagai raja.⁷³ Apa yang Guthrie katakan memang benar bahwa Yesus dan pengikutnya (jemaat perdana) bukanlah sebuah gerakan politik; meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa baik Yesus maupun para penulis PB dan jemaat Kristen perdana tidak peduli ataupun tidak berbicara sama sekali mengenai kondisi politik zamannya.

a. Sikap Yesus dan Yohanes Pembaptis

Dalam injil Lukas kita menemukan laporan/kesaksian mengenai Yohanes Pembaptis yang berbicara mengenai pembaharuan sosial sekaligus kritik yang tajam yang ditujukan bagi pihak penguasa.⁷⁴ Dalam Lukas 3:12-

⁷⁰ Bdk. Craig A. Evans, *Noncanonical Writings and New Testament interpretation* (Peabody: Hendrickson, 1992), 50-51.

⁷¹ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 490.

⁷² Dalam bagian ini penulis tidak akan membahas pandangan Paulus terhadap pemerintah dalam Roma 13 sebagai hal tersebut penulis bahas dalam Jurnal *Te Deum* Vol.2.1 (Juli-Desember 2012).

⁷³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta:BPK, 1992), 308.

⁷⁴ Peristiwa pelayanan Yohanes diawali Lukas dengan menyebutkan nama orang-orang yang memiliki jabatan politik di zamannya; Lukas menyebutkan Kaisar Tiberius, Pontius Pilatus, Herodes, Filipus, Hanas dan Kayafas (Lukas 3:1-2); Lukas nampaknya ingin memperlihatkan bahwa pesan yang dibawa Yohanes, yang merupakan penggenapan dari nubuat PL, disampaikan bukan hanya dalam kerangka “sejarah keselamatan” namun juga dalam kerangka “sejarah kekuasaan”; pesan pertobatan yang disampaikan Yohanes bukan saja ditujukan sekedar dalam kaitannya dengan aspek spiritual namun juga dalam aspek sosio-politik zamannya. Bdk. Joel B. Green, “Discourse Analysis and New Testament Interpretation,” *Hearing the New Testament*, 2nd.ed. (Grand Rapids:Eerdmans, 2010), 230-238.

13 dicatat mengenai kotbah dari Yohanes Pembaptis yang menuntut adanya pembaharuan yang bersifat sosial dari orang-orang yang menerima pertobatan; kepada para pemungut cukai,⁷⁵ Yohanes meminta supaya mereka “tidak menagih lebih” dari apa yang ditentukan, dengan kata lain pemungut cukai diminta untuk tidak menindas orang lain; kepada para prajurit,⁷⁶ Yohanes berpesan supaya mereka jangan merampas, jangan memeras, tetapi belajar hidup mencukupkan diri, dengan kata lain Yohanes menasihatkan mereka supaya mereka tidak menindas orang lain dengan kekuatan yang mereka miliki.⁷⁷ Nasihat yang disampaikan oleh Yohanes jelas merupakan sebuah kritik sosial bagi orang-orang yang duduk dalam posisi tertentu dengan kekuasaan tertentu. Yohanes bahkan menyampaikan kritiknya terhadap raja Herodes, sebagai pemanggu jabatan utama di wilayah Yudea karena raja tersebut telah melanggar hukum Tuhan dalam Imamat 20:21 mengenai larangan menginginkan istri saudara sendiri dan karena Herodes, walaupun ia adalah raja namun ia telah melakukan berbagai kejahatan.⁷⁸

Yesus pun melakukan hal yang paralel di mana ia tidak diam saja saat melihat adanya penyelewengan kekuasaan di Bait Allah. Tindakan Yesus dalam mengobrak-abrik Bait Allah (Lukas 19:45-48) adalah salah satu buktinya; saat Yesus masuk kedalam Bait Allah, Yesus kemudian mengusir

⁷⁵ Pemungut cukai adalah orang-orang yang membeli hak untuk dapat menarik pajak tidak langsung dari orang-orang Yahudi; jabatan ini seringkali membuat seseorang melakukan penyalahgunaan kewenangan dan menarik uang pajak yang berlebihan; itulah sebabnya orang yang bekerja sebagai pemungut cukai tidak disukai oleh masyarakat Yahudi. Lih. I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 143; untuk melihat penjelasan mengenai kebijakan penarikan pajak dari orang-orang Yahudi abad pertama masehi di Palestina, lih. J. A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX* (NY: Doubleday, 1981), 469-470.

⁷⁶ Yang dimaksudkan prajurit disini adalah orang-orang Yahudi yang bekerja sebagai prajurit dalam pemerintahan Herodes. . Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX*, 470.

⁷⁷ Bdk. Marshall, *The Gospel of Luke*, 144.

⁷⁸ Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX*, 477-478; Marshall, *The Gospel of Luke*, 143.

semua pedagang yang ada disana;⁷⁹ tindakan Yesus saat ia mengusir para pedagang disana didasarkan atas pemikiran bahwa (i) Bait Allah (tempat yang diperuntukan bagi kaum Gentile) yang seharusnya menjadi tempat dari orang-orang bukan Yahudi untuk mencari Tuhan dan bertobat, sekarang telah berubah fungsi; (ii) kehadiran dari para pedagang di tempat yang diperuntukan bagi kaum Gentile yang mencari Tuhan atau bertobat, malah menjadi tempat kejahatan (tempat di mana para pedagang mengambil keuntungan dari kedatangan kaum Gentile ke Bait Allah);⁸⁰ kehadiran para pedagang dalam Bait Allah (tempat yang ditujukan bagi kaum Gentile) pastilah mendapatkan persetujuan/legitimasi dari para pemuka agama yang mengelola Bait Allah, itulah sebabnya tindakan Yesus kemudian menjadi alasan bagi mereka untuk menangkap Yesus.⁸¹ Apa yang Yesus lakukan, yakni dengan mengajar di Bait Allah, setelah ia mengusir para pedagang merupakan sebuah bentuk kritik bagi para imam yang seharusnya melakukan hal yang sama dengan Yesus (yakni mengajar umat) dan upaya dari Yesus untuk mengembalikan fungsi Bait Allah kepada tujuannya.

b. Sikap Petrus terhadap Pemerintah

Kepenulisan surat Petrus oleh Rasul Petrus menjadi salah satu pokok perdebatan; para ahli tidak sepakat dalam melihat kepenulisan surat ini.⁸² Waktu kepenulisan surat ini pun menjadi pokok perdebatan; menurut kelompok ahli yang mempercayai kepenulisan surat ini oleh Petrus, surat ini dituliskan, sebelum peristiwa kematian Petrus, sekitar tahun 62-63 M.⁸³ Pembaca surat Petrus kemungkinan besar adalah jemaat Yahudi dan Gentile yang tinggal di lima wilayah Asia kecil.⁸⁴ Jenis sastra dari surat Petrus adalah surat; meskipun demikian, surat yang dituliskan oleh Petrus memang bersifat unik sebab didalamnya ada banyak kutipan dari PL, itulah sebabnya W. L. Schutter--sebagaimana dikutip oleh Carson dan Moo--

⁷⁹ I. H. Marshall menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Bait Allah disini adalah bagian dari Bait Allah yang disediakan bagi orang-orang bukan Yahudi. *The Gospel of Luke*, 719.

⁸⁰ Bdk. Marshall, *The Gospel of Luke*, 720-721.

⁸¹ Bdk. Marshall, *The Gospel of Luke*, 722.

⁸² Untuk melihat diskusi lebih lanjut mengenai kepenulisan surat Petrus, lih. D. A. Carson & D. J. Moo, *An Introduction To The New Testament*, 2nd.ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 641-646.

⁸³ D. A. Carson & D. J. Moo, *An Introduction To The New Testament*, 646-647.

⁸⁴ D. A. Carson & D. J. Moo, *An Introduction To The New Testament*, 647-648.

mengusulkan supaya surat Petrus diidentifikasi sebagai “homeletical midrash.”⁸⁵

Nasihat Petrus mengenai pemerintahan dibicarakan dalam 1 Petrus 2:13-17.

13 Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, 14 maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. 15 Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh. 16 Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. 17 Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!

Menurut Elliot, Petrus mengadopsi bentuk sastra yang disebut “honour and shame discourse.”⁸⁶ Jika kita membaca ayat 11-12, kita memang menemukan nasihat Petrus supaya jemaat hidup secara terhormat dalam masyarakat; disisi yang lain, jika kita membaca pasal 2:18-3:7, kita juga melihat bahwa Petrus membicarakan mengenai hubungan antara anggota keluarga yang mana gagasannya bersumber dari tradisi yang disebut “household management.”⁸⁷ Berdasarkan bentuk sastranya, kita melihat bahwa tujuan utama dari nasihat kepada jemaat supaya mereka tunduk kepada pemerintah terkait standard hidup yang dipandang sebagai hal yang

⁸⁵ D. A. Carson & D. J. Moo, *An Introduction To The New Testament*, 648.

⁸⁶ John Elliot, *1 Peter* (NY: Doubleday, 2000), 485-486. D. A. deSilva menjelaskan bahwa baik dalam masyarakat Yahudi ataupun Gentile terdapat “honor and dishonor discourse” yang menjadi ciri atau karakter dari identitas satu kelompok tertentu. Isi dari nasihat etis mengenai apa yang disebut sebagai hal yang terhormat dan tidak mungkin berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lainnya; namun nasihat etis mengenai apa yang dianggap terhormat tersebut menjadi ukuran dan tolak ukur dari kehidupan etis anggotanya. “Honor and Shame,” *Dictionary of New Testament Background*, 518-522.

⁸⁷ Untuk mempelajari mengenai “household code,” lih. C. S. Keener, “Family and Household,” *Dictionary of New Testament Background*, 353-368.

mulia dan seharusnya dilakukan oleh jemaat Kristen; di sisi yang lain, nasihat mengenai ketaatan kepada pemerintah sebagaimana bentuk “household code” bersifat “reciprocal” di mana ketaatan kepada pemerintah haruslah disertai dengan tanggung jawab dari pemerintah untuk memenuhi kewajibannya yakni menegakkan keadilan dan kebenaran.

Apakah yang melatarbelakangi Petrus dalam memberikan nasihat untuk tunduk kepada pemerintah? Apakah mungkin nasihat Petrus dilatarbelakangi oleh awal pemerintahan Nero yang relatif baik? Nero memerintah sekitar tahun 54-68 M; menurut Ferguson, 5 tahun masa pemerintahan Nero adalah masa pemerintahan yang cukup baik.⁸⁸ Jika memang surat 1 Petrus ditulis sekitar tahun 62 M di mana pemerintahan Roma berjalan cukup baik, maka latar belakang kondisi negara/pemerintahan yang baik tersebut bisa saja mempengaruhi nasihat Petrus kepada orang-orang Kristen. Meskipun demikian, kita tidak dapat memastikan bahwa surat 1 Petrus memang dituliskan sekitar tahun 62 M, selain itu surat 1 Petrus sendiri mengindikasikan bahwa orang-orang Kristen mengalami masa-masa yang sukar waktu itu (lih. 1 Petrus 2:12, 19-20). Selain itu, kita pun tidak boleh mengabaikan fakta bahwa sebelum Nero memerintah, Petrus sebelumnya berinteraksi dengan pemerintah atau wali negeri atau pemimpin lokal yang jahat; Sebagai contoh Gaius Caligula yang memerintah tahun 37-41 M adalah seorang kaisar Roma yang anti dengan orang Yahudi dan menimbulkan banyak kesulitan serta rasa sakit hati di mata orang Yahudi;⁸⁹ selain itu Petrus pastilah juga mendengar dan melihat bagaimana wakil kaisar dan gubernur yang memerintah di Yudea/Palestina melakukan banyak hal yang kejam kepada bangsa Yahudi;⁹⁰ mungkinkah Petrus melupakan semua realitas tersebut? Kita memang tidak dapat memastikan apakah situasi dan kondisi politik yang cukup baik di tahun 62 M mempengaruhi penilaian Petrus terhadap negara, namun yang pasti adalah nasihat Petrus bukan disampaikan dalam konteks negara yang jahat dan melawan Tuhan, namun negara yang berperan

⁸⁸ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 32-33.

⁸⁹ Lih. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 31.

⁹⁰ Bdk. VanderKam, *An Introduction to Early Judaism*, 40-41.

sebagaimana seharusnya yakni menjadi alat Tuhan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.⁹¹

Dalam konteks negara yang berperan dengan benar, Petrus memberikan nasihat supaya jemaat tunduk kepada semua lembaga manusia dan menghormati raja.⁹² Menurut Elliot, dalam dunia Yunani-Romawi masyarakat ditata menurut urutan/"order" tertentu, sama seperti ada "order" antara suami dan istri, tua dan hamba, demikian juga dengan terdapat "order" antara negara dan warga negaranya; keteraturan yang membawa pada kesejahteraan akan terjadi jika segala sesuatu ditata sesuai dengan "order-nya," itulah sebabnya penting sekali warga negara hidup dalam ketaatan kepada pemerintah sebab hal demikianlah yang seharusnya dilakukan (yang sesuai dengan naturnya).⁹³ Walaupun penjelasan yang disampaikan oleh Elliot mungkin ada benarnya, namun ada kemungkinan yang lain dalam menjelaskan sikap Petrus di mana nasihat Petrus kemungkinan bersumber dari tradisi PL, khususnya tradisi pembuangan, yang menasihatkan orang-orang yang sedang dalam pembuangan untuk turut serta dalam membangun kota di mana mereka berada (lih. Yeremia 29); jika kita membaca bagaimana Petrus mengidentifikasi pembacanya yakni sebagai "para pendatang" maka tradisi PL mengenai nasihat bagi orang-orang Israel saat mereka diperantauan menjadi sangat relevan bagi orang-orang Kristen yang menjadi pembaca surat Petrus.

Jadi, kita melihat bahwa Petrus tidak mengajarkan supaya orang-orang Kristen menaati pemerintah secara "membabi buta," ia menasihatkan supaya pemerintah dan wali negeri yang memenuhi tanggung jawab serta panggilannya menjadi alat Tuhan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran haruslah dihormati dan ditaati. Bagaimana dengan pemerintah yang jahat ataupun wali negeri yang jahat/ Petrus memang tidak

⁹¹ Menurut Peter H. Davids, Petrus tidaklah membicarakan kaisar atau wali negeri tertentu, namun ia membicarakan secara umum mengenai pemerintah. *The First Epistle of Peter* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 99-100.

⁹² Istilah "lembaga manusia" (terjemahan LAI) berasal dari frasa "anthrōpinē ktisei"; istilah "ktisei" memiliki arti "created being," jadi istilah tersebut secara harafiah berarti "created human being"; istilah tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa sosok lembaga yang mengatur kehidupan manusia. Bdk. Davids, *The First Epistle of Peter*, 99.

⁹³ Elliot, *1 Peter*, 486-488.

membicarakan secara langsung mengenai pemerintah atau wali negeri yang jahat, namun Petrus menasihatkan supaya kejahatan dilawan dengan kebenaran dan kebaikan (lih. 15-16). Jadi, Petrus tidak sepandangan dengan kaum Zelot yang memilih menggunakan kekerasan dalam melawan kejahatan; ia pun tidak melakukan hal yang dilakukan oleh kelompok Saduki dan Farisi yang menggunakan politik sebagai kendaraan dalam memperjuangkan nasib bangsa Israel, dan ia pun tidak seperti komunitas essene yang ada dalam komunitas Qumran yang memilih untuk menarik diri dari komunitas dunia yang dipandang jahat dan melawan Tuhan.

c. Sikap Yohanes terhadap pemerintah

Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes (Wahyu 1:1; 4:9; 22:8); meskipun secara fakta internal teks kitab Wahyu menyatakan bahwa penulisnya adalah Yohanes, namun cukup banyak ahli yang ragu bahkan menolak kepenulisan literatur ini oleh Yohanes; ada 3 aspek yang, menurut Carson dan Moo, menjadi pokok keberatan para ahli yang menolak kepenulisan literatur tersebut oleh Yohanes yakni (i) lack of apostolic claim; (ii) theological difference; (iii) Stylistic difference.⁹⁴ Waktu dari kepenulisan kitab wahyu pun cukup sulit untuk ditentukan; terdapat dua kemungkinan waktu penulisan kitab Wahyu yakni (i) tahun 68-69 M; (ii) tahun 95-96 M.⁹⁵ Penerima kitab Wahyu pun pada dasarnya cukup sulit ditentukan; banyak ahli yang memandang bahwa kitab ini dituliskan bagi 7 jemaat yang dibicarakan dalam Wahyu 2-4;⁹⁶ Meskipun demikian, kita tidak dapat memastikan apakah 7 gereja yang dibicarakan dalam Wahyu 2-3 harus dipahami sebatas 7 gereja yang “historical” atukah 7 gereja yang dibicarakan oleh Yohanes merupakan representasi dari keseluruhan umat Tuhan.

Kitab Wahyu memiliki tiga genre yang berbeda yakni surat, nubuat dan apokaliptik.⁹⁷ Indikator dari bentuk surat dalam kitab wahyu jelas nampak dalam Wahyu 1:4-6 yang memperlihatkan karakter dari sebuah surat; sedangkan indikasi mengenai bentuk nubuat dalam kitab wahyu nampak dalam pernyataan dari Yohanes sendiri yang menyebutkan bahwa apa yang dituliskannya sebagai sebuah nubuat (lih. Wahyu 1:1, 3; 19:10;

⁹⁴ Carson & Moo, *An Introduction To The New Testament*, 720-724.

⁹⁵ Carson & Moo, *An Introduction to the New Testament*, 707-7012.

⁹⁶ Carson & Moo, *An Introduction to the New Testament*, 712.

⁹⁷ J. Ramsay Michael, *Interpreting the Book of Revelation* (Grand Rapids: Baker, 1992), 21-27.

22:7, 10, 18-19); disisi yang lain bentuk apokaliptik dari kitab Wahyu nampak dalam baik penggunaan bahasa simbolis yang digunakan maupun penggambaran yang terdapat dalamnya.⁹⁸

Pergumulan Yohanes dalam memandang negara/pemerintah dunia dapat kita lihat salah satunya dalam Wahyu 13:1-10.

1 Dan ia tinggal berdiri di pantai laut. Lalu aku melihat seekor binatang keluar dari dalam laut, bertanduk sepuluh dan berkepala tujuh; di atas tanduk-tanduknya terdapat sepuluh mahkota dan pada kepalanya tertulis nama-nama hujat. 2 Binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar. 3 Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya seperti kena luka yang membahayakan hidupnya, tetapi luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran, lalu mengigit binatang itu. 4 Dan mereka menyembah naga itu, karena ia memberikan kekuasaan kepada binatang itu. Dan mereka menyembah binatang itu, sambil berkata: "Siapakah yang sama seperti binatang ini? Dan siapakah yang dapat berperang melawan dia?" 5 Dan kepada binatang itu diberikan mulut, yang penuh kesombongan dan hujat; kepadanya diberikan juga kuasa untuk melakukannya empat puluh dua bulan lamanya. 6 Lalu ia membuka mulutnya untuk menghujat Allah, menghujat nama-Nya dan kemah kediaman-Nya dan semua mereka yang diam di sorga. 7 Dan ia diperkenankan untuk berperang melawan orang-orang kudus dan untuk mengalahkan mereka; dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan umat dan bahasa dan bangsa. 8 Dan semua orang yang diam di atas bumi akan menyembahnya, yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba, yang telah disembelih. 9 Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar! 10 Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan; barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang. Yang penting di sini ialah ketabahan dan iman orang-orang kudus.

Wahyu 13:1-10 merupakan bagian dari wahyu 12-15:4; bagian ini merupakan gambaran dari drama peperangan/konflik dari kerajaan Allah

⁹⁸ Michael, *Interpreting the Book of Revelation*, 21-27.

dan kerajaan kejahatan.⁹⁹ Jika dalam pasal 4:1-11:19, Yohanes menyampaikan terutama mengenai kendali/kontrol Allah atas dunia sorga dan manusia (termasuk dalamnya atas kejahatan), maka dalam pasal 12-15,¹⁰⁰ Yohanes menyoroti lebih banyak mengenai aspek peperangan/konflik dari kerajaan Allah dan kerajaan Kejahatan.

Yohanes melihat seokor binatang keluar dari dalam laut. Gagasan laut dalam kitab Wahyu dikaitkan dengan dunia kejahatan; binatang yang keluar dari dalam laut menggambarkan representasi yang sempurna dari kerajaan kejahatan dalam diri binatang yang Yohanes lihat.¹⁰¹ Jika kita membandingkan dengan Wahyu 13:11, kita membaca juga mengenai binatang yang keluar dari dalam bumi; binatang yang keluar dari dalam laut menunjuk pada kerajaan besar yang melawan Tuhan; sedangkan binatang yang keluar dari dalam bumi menunjuk pada pemerintah lokal yang melawan Tuhan.¹⁰² Gambaran mengenai tanduk yang berjumlah sepuluh dan kepala tujuh dari binatang yang keluar dari dalam laut memperlihatkan sepenuhnya kekuatan kejahatan dari binatang tersebut;¹⁰³ sementara itu gambaran dari mahkota yang ada pada tanduk-tanduk binatang tersebut mengindikasikan bahwa kekuatan dari kejahatan itu diperlihatkan dalam kehadiran kerajaan-kerajaan yang melawan Tuhan.¹⁰⁴ Ketiga penggambaran yang Yohanes lihat terkait dengan binatang buas yang keluar dari dalam laut yakni macan tutul, beruang dan singa yang diidentifikasi dengan sang binatang buas nampaknya digunakan untuk memperlihatkan kemiripan kerajaan Roma sebagai binatang buas dengan tiga kerajaan sebelumnya yakni Babel, Persia dan Yunani; menurut Beale, ada kemungkinan juga

⁹⁹ Bdk. Stephen S. Smalley, *The Revelation to John* (Downers Grove: IVP, 2005), 335.

¹⁰⁰ Para ahli tidak sepakat dalam melihat struktur dari kitab Wahyu; untuk melihat diskusi mengenai struktur dari kitab Wahyu lihat G. K. Beale, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 108-151. Seperti halnya penulis, J. Ramsay Michael juga melihat bahwa pasal 4:1-11:19 merupakan satu kesatuan. *Interpreting the Book of Revelation*, 70.

¹⁰¹ Beale, *The Book of Revelation*, 684; Smalley, *The Revelation to John*, 335.

¹⁰² Ada kemungkinan gagasan mengenai binatang yang keluar dari dalam laut dan dari dalam bumi berakar dalam tradisi dua binatang yang dibicarakan dalam kitab Ayub yakni *Leviathan* dan *Behemoth* yang dalam dalam berbagai literatur Yudaisme era Bait Allah kedua dipandang sebagai representasi dari dunia kejahatan. Beale, *The Book of Revelation*, 682-683.

¹⁰³ Beale, *The Book of Revelation*, 684.

¹⁰⁴ Bdk. Smalley, *The Revelation to John*, 336.

gagasan binatang buas yang keluar dari laut (Leviathan) digunakan untuk memperlihatkan kerajaan Roma sebagai puncak dari kekuatan kejahatan.¹⁰⁵

Binatang tersebut--digambarkan oleh Yohanes--melakukan penghujatan (ay 1, 5, 6) dan menuntut dirinya disembah atau membuat manusia menyembah sang naga (ay. 4, 8). Karakter kata-kata hujat yang ada di kepala sang binatang buas memperlihatkan kesombongan dari sang binatang atau kerajaan Roma seperti halnya kerajaan-kerajaan lain (Babel, Persia dan Yunani).¹⁰⁶ Di sisi yang lainnya, jika kita melihat informasi yang disampaikan dalam PL maupun catatan sejarah lainnya, kita memang menemukan bahwa ada raja tertentu baik dalam kerajaan Babel, Persia, Yunani dan Roma yang menuntut dirinya untuk disembah; dalam kitab Daniel kita menemukan informasi bahwa raja Nebukadnesar membangun patung dirinya dan menuntut supaya semua orang menyembahnya (Daniel 3); Raja Darius dari kerajaan Persia diperlihatkan melakukan hal yang sama dalam Daniel 6, walaupun menurut catatan Daniel peristiwa dibuatnya aturan untuk hanya boleh menyembah Darius merupakan rekayasa dari lawan Daniel, namun tuntutan untuk menyembah sosok raja tertentu terindikasi dalam catatan kitab Daniel; dalam kerajaan Yunani, Anthiokhus IV digambarkan sebagai raja yang sangat jahat di mana ia membangun altar di Bait Allah dan menuntut orang Yahudi menyembahnya, hal inilah yang kemudian memicu pemberontakan dari kelompok Makabe;¹⁰⁷ dalam kerajaan Roma, kita pun melihat hal yang sama di mana banyak kaisar Roma termasuk Domitianus, kaisar yang memerintah saat Yohanes menuliskan kitab Wahyu, menempatkan dirinya sebagai dewa yang harus disembah.¹⁰⁸ Dari perspektif inilah Yohanes melihat bahwa kerajaan-kerajaan yang selama ini menguasai dunia sebagai alat/representasi dari "kerajaan kejahatan" yang berlawanan/melawan kerajaan Allah.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Beale, *The Book of Revelation*, 685-687.

¹⁰⁶ Bdk. Smalley, *The Revelation to John*, 336.

¹⁰⁷ Bdk. Shaye J. D. Cohen, *From Maccabees to the Mishnah* (Philadelphia: Westminster, 1987), 30-31; lihat juga penjelasan Ferguson mengenai Alexander the Great yang memandang dirinya sebagai dewa. *Backgrounds of Early Christianity*, 190-191.

¹⁰⁸ Bdk. Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 35.

¹⁰⁹ Bdk. Smalley, *The Revelation to John*, 336-337.

Penglihatan mengenai materai yang dibukakan dalam Wahyu 6-8 dan sangkakala yang ditiup dalam pasal 8-9 memperlihatkan kontrol dan kendali Allah atas kerajaan kejahatan. Allah mengendalikan kerajaan kejahatan dalam dunia ini melalui bencana, bahkan penyesatan yang terjadi pun dilihat Yohanes sebagai sebuah cara Allah dan menghukum orang-orang jahat dalam dunia ini. Dalam wahyu 6:1-2 Yohanes melihat materai pertama dibuka dan ia melihat dan mendengar makhluk yang pertama yang menyerupai singa dari keempat makhluk yang Yohanes lihat dalam pasal 4-5 berkata “Mari,” dan terjadilah penyesatan.¹¹⁰ Gambaran yang diperlihatkan oleh Yohanes bahwa penunggang kuda putih baru bergerak setelah salah satu dari makhluk sorgawi yang ada dihadapan tahta Allah berkata “mari” memperlihatkan kontrol Allah atas kejahatan yang sedang terjadi dan memperlihatkan bahwa penyesatan merupakan salah satu bentuk penghukuman Tuhan atas kejahatan manusia.¹¹¹ Demikian juga dengan penglihatan mengenai sangkakala di mana penggambaran didalamnya paralel dengan tular yang Tuhan berikan kepada bangsa Mesir saat Tuhan menghukum mereka karena menindas bangsa Israel; gambaran tersebut digunakan oleh Yohanes untuk memperlihatkan bukan saja kendali Allah atas kerajaan kejahatan namun juga memperlihatkan penghukuman Allah atas kejahatan.¹¹²

Bagaimana respons dari Yohanes saat ia melihat dan berinteraksi dengan pemerintah dunia yang jahat dan menjadi representasi kejahatan? Yohanes jelas tidak sepaham dengan kelompok Zelot yang di era tahun 60-an M yang menggunakan jalur kekerasan dan perang dalam melawan kerajaan kejahatan; ia pun tidak sependapat dengan kaum Farisi dan Saduki yang menggunakan kekuatan politik dalam memperjuangkan nasib bangsa

¹¹⁰ Menurut beberapa ahli materai yang pertama bukanlah terkait dengan penyesatan, namun terkait dengan kedatangan mesias; penulis setuju dengan pandangan G. K. Beale bahwa sosok penunggang kuda putih dengan anak panah di tangannya dan mahkota di kepalanya bukanlah menunjuk pada sosok mesias--walaupun ia menggunakan mahkota--namun menunjuk pada sosok anti-Kristus yang berupaya untuk menjadi serupa dengan Kristus; empat materai yang dibicarakan oleh Yohanes terkait dengan peperangan, bencana kelaparan, dan kematian paralel dengan peringatan Yesus dengan kondisi akhir zaman di mana penyesatan merupakan aspek lain dari tanda-tanda akhir zaman. *The Book of Revelation*, 370-371, 374-378.

¹¹¹ Bdk. Beale, *The Book of Revelation*, 370-371.

¹¹² Bdk. Beale, *The Book of Revelation*, 485-491.

Israel; di sisi yang lain Yohanes pun tidak sepenuhnya sependapat dengan komunitas essene dalam komunitas Qumran yang memilih untuk mengasingkan diri dalam menghadapi kenyataan jahatnya dunia; Yohanes memilih untuk melawan kejahatan dengan iman, ketaatan pada hukum Tuhan dan kesaksian.

Dalam kaitannya dengan kondisi pemerintah yang jahat dan melawan Tuhan, Yohanes memperingatkan umat Tuhan/jemaat supaya mereka tidak ikut dalam penyembahan terhadap kaisar (lih Wahyu 13:7-8). Binatang buas yang keluar dari laut (kerajaan Roma) akan berhasil mengalahkan orang kudus dan menguasai dunia, dan banyak orang akan menyembah binatang itu, namun orang-orang yang namanya tertulis dalam buku kehidupan (jemaat) tidak boleh melakukan hal yang sama, mereka diingatkan bahwa Allah pastilah memelihara mereka.¹¹³ Dilihat dari nasihat ini, kita melihat bahwa Yohanes tidak mungkin merekomendasikan supaya jemaat mengikuti aturan yang salah dari pemerintah. Nasihat lain yang Yohanes sampaikan misalnya dalam Wahyu 13:10 mengindikasikan harapan dari Yohanes supaya jemaat tidak melarikan diri dari “salib” yang harus dihadapinya, namun tetap menghadapinya dengan ketekunan.¹¹⁴ Selain itu gagasan 42 bulan yang digunakan oleh Yohanes untuk membicarakan masa-masa yang sukar (misalnya dalam Wahyu 13:5) mengindikasikan bahwa masa-masa yang sukar yang dihadapi oleh jemaat dilihat sebagai masa pencobaan, seperti halnya bangsa Israel harus berada dipadang belantara selama 42 tahun, namun sekaligus juga sebagai masa perlindungan/pemeliharaan Tuhan.¹¹⁵ Demikian juga dengan penglihatan mengenai dua saksi Allah dalam Wahyu 11 yang digunakan oleh Yohanes untuk mendorong jemaat, seperti halnya Musa dan Elia, setia dalam menyaksikan kebenaran.¹¹⁶

Dengan demikian, kita melihat bahwa Yohanes memandang pemerintahan dunia dalam sudut pandang yang berbeda dari Paulus dan Petrus; jika Paulus dan Petrus melihat pemerintahan dunia dari sudut pandang idealnya, di mana pemerintahan adalah tangan Allah dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, maka Yohanes melihat pemerintah

¹¹³ Bdk. Beale, *The Book of Revelation*, 702-703.

¹¹⁴ Bdk. Beale, *The Book of Revelation*, 705.

¹¹⁵ Lih. G. K. Beale, *The Book of Revelation*, 643-650.

¹¹⁶ Lih. Beale, *The Book of Revelation*, 582-585.

dunia dari sudut pandang kenyataan yang dilihatnya bahwa pemerintah yang ada, khususnya kerajaan Roma, telah menjadi sangat jahat bahkan menjadi representasi dari “kerajaan kejahatan.”

KESIMPULAN & APLIKASI

Menurut James A. Patterson ada ambivalensi dari pandangan orang-orang Kristen baik di masa lalu ataupun masa sekarang mengenai kaitan antara pelayanan orang-orang Kristen dan pemerintah; satu sisi terdapat ajaran yang menegaskan bahwa pemerintah adalah wakil Allah/lembaga yang ditetapkan Allah sementara di sisi yang lain terdapat juga gagasan yang memperlihatkan pemerintah sebagai lembaga yang melawan Allah.¹¹⁷ Fakta yang dilihat oleh Patterson benar bahwa ada perbedaan dalam pernyataan penulis PB sewaktu mereka membicarakan mengenai pemerintah. Meskipun demikian, perbedaan yang ada dalam penulis PB bukanlah sebuah ambivalensi sebab baik Paulus ataupun Petrus tidak pernah meminta jemaat untuk mentaati pemerintah yang jahat atau korup; yang mereka lihat adalah pemerintah seharusnya menjadi tangan Allah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Gereja mula-mula tidaklah anti dengan politik dan tidak bersikap pasif terhadap pergumulan politik zamannya; disisi yang lainnya, gereja mula-mula tidak “pro pemerintah” dan juga tidak “anti-pemerintah.” Gereja mula-mula melihat bahwa dunia ini milik Tuhan dan pemerintah haruslah tunduk pada Tuhan. Itulah sebabnya, bagi gereja mula-mula otoritas tertinggi bukanlah ada di tangan pemerintah, namun di tangan Tuhan; itulah sebabnya saat pemerintah melawan Tuhan, maka umat Tuhan haruslah lebih taat kepada Tuhan dari pada kepada pemerintah.

Gagasan Calvin mengenai negara juga patut untuk kita perhatikan. Gagasan Calvin mengenai hubungan gereja dan negara disebut oleh Dolf Britz dengan sebutan “A Twofold Government in Man”; Calvin berusaha untuk memisahkan antara gereja dan negara, namun di sisi yang lain ia melihat bahwa gereja dan negara tidaklah terpisahkan.¹¹⁸ Apa yang Calvin katakan benar, gereja dan negara memang bukan institusi yang sama,

¹¹⁷ James A. Patterson, “Politics,” *Evangelical Dictionary of World Missions Missions* (Grand Rapids: Baker, 2000), 764.

¹¹⁸ Dolf Britz, “Politics and Social Life,” *The Calvin Handbook*, ed. Herman J. Selderhuis (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 440-441.

namun gereja dan negara tidaklah terpisahkan; baik gereja dan negara sama-sama harus melayani Tuhan dan membangun kerajaan Tuhan. Itulah sebabnya maka sikap pasif dari orang-orang Kristen terhadap pergumulan ril masyarakat terkait dengan korupsi negara/pemerintahan tidaklah dapat dibenarkan. Meskipun demikian, tidak semua bentuk respons terhadap pemerintah dapat dibenarkan; misalnya saja perlawanan terhadap pemerintah melalui kekerasan bukanlah jalan yang sepatutnya ditempuh oleh gereja.¹¹⁹

Setidaknya ada dua aspek yang harus menjadi usaha dari gereja bagi negara/masyarakat dalam kaitannya dengan pergumulan politik bangsa kita. Aspek *pertama* adalah kontribusi dari orang-orang Kristen dalam pemilihan umum. Augustine “Jun” Vencer Jr., mengingatkan pentingnya orang Kristen untuk secara aktif terlibat dalam pemilihan pejabat publik; ia menyebutkan ada dua alasan yang mendasarinya yakni: (i) dengan ikut serta dalam pemilihan umum kita ikut serta dalam rancangan Allah dalam membangun kerajaan Allah di bumi; (ii) dengan ikut serta dalam pemilu, kita sedang turut terlibat dalam menempatkan orang-orang benar/tepat dalam jabatan pemerintahan.¹²⁰

Vencer juga mengusulkan supaya tiga hal berikut menjadi pemikiran orang Kristen dalam melaksanakan proses pemilihan atas pejabat publik, yakni: *pertama* orang-orang Kristen hendaknya memilih orang-orang yang mampu [untuk memimpin], takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan memiliki komitmen dalam melakukan hal yang benar dan adil; *Kedua*, orang Kristen sendiri boleh untuk mengajukan diri untuk menjadi seorang pejabat publik; *Ketiga*, orang Kristen haruslah berkontribusi dalam membangun sebuah sistem pemilihan yang jujur dan bersih.¹²¹

¹¹⁹ Meskipun perjuangan melalui kekuatan militer tidak seharusnya dilakukan oleh gereja, namun hal ini bukan berarti bahwa hal tersebut tidak bisa dilakukan. Tuhan membangkitkan dan menurunkan raja-raja; Tuhan dapat menghukum atau menurunkan raja yang jahat melalui kerajaan lain yang dipakai Tuhan untuk menurunkan rezim tersebut; dalam konteks ini penggunaan kekuatan militer oleh negara dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran dapat dibenarkan. Bdk. Britz, “Politics and Social Life,” 445-446.

¹²⁰ Augustin “Jun” Vencer Jr., “Political Election,” 762-763.

¹²¹ Augustin “Jun” Vencer Jr., “Political Election,” 763.

Apa yang dituliskan oleh Vencer benar, kita sangat berperan dalam menentukan siapakah orang yang akan duduk sebagai pemimpin dalam pemerintahan; itulah sebabnya kita harus memilih orang yang tepat untuk menjadi pemimpin. Di sisi yang lain, orang-orang Kristen yang duduk dalam pemerintahan memiliki tugas yang penting dan mendesak untuk memperbaharui sistem pemilihan yang baik dan efektif; salah satu kesulitan dalam proses pemilihan umum adalah kita sebagai anggota masyarakat tidak mengenal orang-orang yang akan dicalonkan; hal ini membuat banyak orang harus memilih wakil rakyat seperti “membeli kucing dalam karung”; itulah sebabnya orang-orang Kristen dalam pemerintahan harus bekerja keras untuk dapat menemukan solusi bagi proses pemilihan yang membuat calon-calon wakil rakyat dapat terlihat baik kapasitas maupun kualitas hidupnya.

Hal *kedua* yang harus dilakukan orang Kristen adalah membangun sebuah kehidupan dan komunitas yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Tuhan tidaklah memanggil kita dari dunia sekedar untuk masuk sorga; bagaimana kita nanti akan masuk sorga, hal tersebut tidak perlu kita khawatirkan sebab Tuhan memberikan kepada kita jaminan akan hal tersebut; yang harus menjadi perhatian kita sekarang adalah memikirkan mengenai kontribusi kita dalam dunia ini; Tuhan Yesus sendiri menegaskan bahwa Tuhan ternyata memanggil kita dari dunia untuk kembali kepada dunia. Itu berarti kita dipanggil Tuhan untuk berkiprah bagi Tuhan dalam dunia ini; namun bagaimana kita dapat berkiprah bagi dunia ini? Salah satunya adalah melalui keteladanan hidup kita.

Dalam nasihatnya kepada Timotius (1 Tim 4:12), Paulus menyebutkan 5 aspek yang perlu Timotius perhatikan supaya ia dapat menjadi teladan bagi orang lain; kelima hal tersebut adalah perkataan, tingkah laku, kasih, iman/kesetiaan, dan kesucian. Dua aspek pertama dari 5 hal yang Paulus bicarakan (perkataan dan tingkah laku) merupakan esensi dari hidup yang berintegritas yakni adanya kesatuan antara perkataan dan perbuatan; sedangkan tiga aspek kedua dari 5 hal yang Paulus bicarakan terkait dengan kehidupan agamawi yang benar di mana didalamnya terdapat kesatuan/integrasi antara kasih, keimanan (ajaran), dan kesalehan hidup. Kedua hal di atas (integritas hidup dan kesalehan agamawi) orang Kristen hendaknya menjadi teladan bagi orang-orang disekitar kita; di sisi yang lain, kita pun melihat bahwa kedua hal yang Paulus bicarakan di atas (integritas hidup dan kesalehan agamawi) merupakan bagian hidup yang sifatnya

pribadi/personal; itu berarti keteladanan hidup itu seharusnya kita awali dari aspek yang paling dalam dari hidup kita yakni dalam kehidupan pribadi kita.

CHANDRA GUNAWAN menyelesaikan pendidikan teologi dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dan Magister Divinitas (M.Div.) dari STTB Bandung, serta Magister Teologi (M.Th.) dari STT Cipanas. Saat ini mengajar di STT SAPPI dan Pendeta Jemaat di GKIm Hosana, Bandung.